

Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam

Asmuni Zain^{1*}, Zainul Mustain², Rokim³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil
Email: asmuni@iainubangil.ac.id

Abstract

The digital age brings a significant shift in ethics and social interaction, where the ease of access to unworthy digital content and the diffusion of video can affect spiritual and moral values, especially in children. Visibility in children includes changes in the way they interact, think, and view spiritual and moral values. Exposure to inappropriate content can obscure the boundaries between right and wrong, as well as reduce their sensitivity to ethical issues. Therefore, it is important to strengthen digital character education and ethics from an early age so that children can navigate the digital world wisely and maintain positive values. This article discusses how to strengthen spiritual and moral values in the digital age through Islamic Religious Education. This research uses qualitative methods with a library study approach. Research results show that strengthening spiritual and moral values can protect individuals from the negative influence of digitalization. Islamic education plays a crucial role in this process, by providing a strong moral foundation and teaching digital ethics to students. Schools should integrate character education into curricula, teach students about digital ethics, and create an environment that supports spiritual and moral development. The responsibility to strengthen spiritual and ethical values in the digital age lies not only with schools, but also with parents and the community. The collaboration of all these sides is essential to shaping the character of students who are charismatic and ready to face the challenges of the digital age with a responsible attitude.

Keyword: *Spiritual value, morality, Digital Era, Islamic Religious Education*

Abstrak

Era digital membawa perubahan signifikan terhadap etika dan interaksi sosial, di mana kemudahan mengakses konten digital yang tidak layak dan keviralan video dapat mempengaruhi nilai-nilai spiritual dan moralitas, terutama pada anak-anak. Keterdampakan pada anak-anak mencakup perubahan dalam cara mereka berinteraksi, berpikir, dan memandang nilai-nilai spiritual dan moral. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai dapat mengaburkan batasan antara benar dan salah, serta mengurangi sensitivitas mereka terhadap isu-isu etika. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan karakter dan etika digital sejak dini agar anak-anak dapat menavigasi dunia digital dengan bijaksana dan mempertahankan nilai-nilai yang positif. Artikel ini membahas tentang bagaimana memperkuat nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas dapat melindungi individu dari pengaruh negatif digitalisasi. Pendidikan Agama Islam memainkan peran krusial dalam proses ini, dengan memberikan landasan moral yang kuat dan mengajarkan etika digital kepada siswa. Sekolah harus mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, mengajarkan siswa tentang etika digital, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral. Tanggung jawab untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan etika di era digital tidak hanya terletak pada sekolah, tetapi juga pada orang tua dan lingkungan masyarakat. Kolaborasi dari semua pihak ini penting untuk membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah dan siap menghadapi tantangan era digital dengan sikap yang bertanggung jawab.

Keywords: *Nilai Spiritualitas, Moralitas, Era Digital, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah satu cara untuk mengatasi permasalahan berkurangnya moralitas dan nilai-nilai spiritual generasi sekarang. Pendidikan dapat menjadi kunci dalam membangun peradaban dan menghasilkan manusia yang berakal tinggi (Faizin et al., 2024). Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan berlandaskan Alquran dan Hadist untuk menghasilkan insan manusia yang berakhlakul karimah.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menjunjung identitas keislaman masyarakat sekaligus mendukung pengembangan landasan teologis yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh budaya di seluruh dunia (Romlah & Rusdi, 2023). Melalui pendidikan agama Islam, masyarakat dapat memperdalam pemahaman Islam dan berkontribusi aktif dalam penyebaran prinsip-prinsip moral ke seluruh dunia. Pendidikan agama dalam Islam tidak hanya harus melestarikan identitas tetapi juga mengedepankan komunikasi antar budaya (Maghfira Salsabilla et al., 2022). Selain itu, pendidikan Agama Islam harus mengembangkan dan menjaga prinsip-prinsip moralitas dan spiritualitas agar sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Permasalahan yang muncul di dunia pendidikan saat ini adalah penurunan moralitas. Penurunan moralitas dapat dicontohkan dengan maraknya bullying, perkelahian antar teman, tawuran antar geng, bahkan siswa menantang guru untuk berkelahi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peningkatan pendidikan agama Islam berperan penting. Pendidikan agama Islam sejak dini dapat membentuk akhlak, menanamkan nilai-nilai agama Islam (Astuti et al., 2023).

Perkembangan era digital berdampak pada interaksi sosial dan cara pandang budaya masyarakat saat ini (M. Putri et al., 2022). Dunia komunikasi dan informasi ada di ujung jari kita. Masyarakat tidak lagi harus menunggu program berita di TV atau membaca koran untuk mendapatkan informasi terbaru; Sebaliknya, mereka bisa mengakses beragam informasi hanya dengan satu sentuhan jari berkat perangkat yang kita bawa.

Akan tetapi, kemajuan teknologi berbanding terbalik dengan perubahan perilaku pada masa kini dipengaruhi oleh dunia digital yang luas dan terkadang tidak terkendali. Perubahan perilaku ini berdampak pada nilai-nilai spiritual, sosial dan moralitas generasi bangsa. Pendapat (Sukmawati & Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa krisis moralitas berasal dari berkurangnya nilai-nilai spiritual. Akibatnya muncul perasaan kegelisahan, kekhawatiran, dan kehampaan. Bahkan saat ini marak penyakit mental yang dialami remaja atau siswa sekolah dasar yang berdampak pada frustrasi dan bunuh diri.

Dalam penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas adalah menjadi hal penting dalam era digital ini (Hasanah et al., 2022). Anak-anak sekarang sudah memiliki perangkat teknologi seperti *handphone*, laptop dan internet. Kepemilikan perangkat teknologi ini dapat berdampak negatif kepada siswa jika tidak ada pengawasan dari orangtua. Salah satu dampak mencolok adalah kemudahan siswa dalam memperoleh informasi dan konten-konten yang tidak layak diperlihatkan.

Sikap guru pada perkembangan era ini menjadi kunci. Karena guru akan mengembangkan pola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Di era perkembangan teknologi ini, guru harus bisa menyesuaikan pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan teknologi dan mengembangkan keterampilan siswa agar mampu menghadapi tantangan di era revolusi industri 5.0 (Amrullah et al., 2023).

Disinilah pendidikan agama Islam perlu melakukan transformasi dalam pembelajarannya. Guru menyusun perencanaan dan pembelajaran yang inovatif sebagai bentuk transformasi pembelajaran PAI. Guru harus mampu menguasai teknologi pembelajaran agar siswa memiliki minat belajar PAI dan pembelajaran PAI menjadi menyenangkan. Seperti yang diketahui, pasca covid 19, pembelajaran berbasis teknologi masih digunakan guru sebagai media pembelajaran. Sehingga perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan fasilitas pembelajaran untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui Pendidikan Agama Islam yang berdampak pada anak sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi saat ini. Era digital telah memudahkan akses ke berbagai konten, termasuk yang tidak layak, yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai spiritual dan moral anak. Keviralan video dan informasi di media sosial sering

kali mengaburkan batasan antara yang benar dan salah, sehingga mengancam integritas moral generasi muda. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam berperan krusial dalam memberikan landasan spiritual dan etika yang kuat (Rahma et al., 2023). Melalui kurikulum yang terintegrasi, siswa dapat diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk etika digital. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan moral di dunia digital dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Sukmawati & Arifudin, 2024).

Peneliti (Muhamad Slamet Yahya, 2023) menjelaskan, bahwa pembelajaran PAI perlu melakukan transformasi dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi harus diimbangi dengan menanamkan nilai-nilai spiritualitas, moralitas, etika dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Novita Piqriani et al., 2023) menjelaskan, bahwa transformasi pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Siswa lebih belajar secara konkrit dan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, moralitas dan etika mudah dipahami oleh siswa.

Akan tetapi penelitian (Hasanah et al., 2022) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memiliki dampak negatif yaitu menurunnya budaya dan interaksi sosial di masyarakat. Mudah-mudahan mendapat informasi HOAX dan berkurangnya budayanya membaca atau mencari kebenaran informasi menjadi dampak penurunan moralitas.

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan transformasi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dapat memperkuat nilai-nilai spiritualitas dan moralitas di era digital. Memperkuat nilai-nilai spiritual dan moralitas adalah tanggungjawab bersama, dari orangtua, guru dan masyarakat. Penerapan nilai-nilai spiritual dan moralitas yang diajarkan sesuai dengan ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadist. Diharapkan dengan penguatan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas, generasi bangsa menjadi pribadi yang baik dan memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi mukmin yang sejati

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau library research. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat, bernalar dan mengolah data penelitian. Peneliti mencari sumber data buku, artikel, dan prosiding dari google scholar dari tahun 2018 – 2024. Hasil pencarian data dari google scholar dimasukkan pada aplikasi Ar-rayyan untuk diseleksi artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan abstrak pada penelitian. Artikel yang didapatkan adalah 27 artikel.

Artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian dianalisis secara langsung untuk mendapatkan data penelitian. Setelah itu, peneliti membuat catatan berisikan poin-poin untuk dituliskan pada hasil dan pembahasan. Selanjutnya, penekatan deskriptif digunakan untuk menilai dan mendeskripsikan data. Tinjauan literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti digunakan untuk mengumpulkan data untuk proses penelitian. Setelah memperoleh data statistik, poin-poin penting dicatat dalam buku catatan yang telah dibuat. Selanjutnya, pendekatan deskriptif digunakan untuk menilai data sehubungan dengan masalah penelitian yang dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengajaran tentang prinsip, nilai, dan ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan agama Islam ini adalah mengembangkan individu yang religius, bermoral tinggi, dan mampu menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Namun, berkembangnya era globalisasi, pendidikan Agama Islam harus mampu melakukan transformasi (Alfi et al., 2023).

Transformasi pada pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan perubahan kurikulum, strategi pembelajaran, dan metodologi (Muhamad Slamet Yahya, 2023) agar mampu menanamkan moral, nilai-nilai spiritual, dan pemahaman Islam yang lebih mendalam di era

modern ini. Hal ini memerlukan penerapan strategi teknologi mutakhir, metode pengajaran kreatif, dan penerapan kurikulum yang beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial, budaya, dan teknis pembelajaran (Hasriadi, 2022). Tujuan utama transformasi pendidikan agama Islam adalah sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam agar masyarakat lebih meningkatkan nilai-nilai spiritual, akhlak, dan moralitas.

Anak-anak yang terpapar konten digital yang tidak layak dapat mengalami kebingungan dalam memahami nilai-nilai etika dan moral, yang berpotensi mengarah pada perilaku yang tidak sesuai. Paparan ini juga dapat memengaruhi cara berpikir, interaksi sosial, dan pandangan mereka terhadap kehidupan sehari-hari (Rahma et al., 2023). Melalui Pendidikan Agama Islam, anak-anak diberikan landasan spiritual yang kuat yang membantu mereka menilai dan memilih konten digital secara kritis (Abnisa & Zubairi, 2023). Pendidikan ini juga menekankan pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia maya, sehingga anak-anak lebih bijak dalam penggunaan teknologi. Hasil dari penguatan nilai-nilai spiritual dan moral ini adalah pembentukan karakter yang kokoh, mampu menghadapi tantangan era digital dengan sikap yang positif dan bertanggung jawab.

Perlunya ada transformasi pembelajaran pada pendidikan agama Islam adalah 1) Perkembangan teknologi. Mudahnya mencari informasi dan peserta didik sudah melek teknologi, sehingga guru harus lebih kreatif dan menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (O. Putri & Khusnul, 2023). Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran akan meningkatkan motivasi siswa mengikuti pembelajaran PAI; 2) Untuk mencegah tindakan sekularisme, radikalisme, dan pluralisme (Kulsum & Muhid, 2022); 3) Untuk lebih menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, etika dan pengetahuan tentang Islam lebih mendalam (Faizin et al., 2024). Kegiatan ini untuk lebih memberikan pengetahuan dan informasi lebih mendalam, agar membentuk karakter sesuai ajaran Islam.

Pelibatan pemangku jabatan sangat diperlukan dalam transformasi pembelajaran PAI (Meida, 2022). Seperti pemilik lembaga pendidikan, masyarakat, orangtua siswa, dan pemerintah. Keterlibatan ini dilakukan untuk menjaga konsistensi keterlaksanaan transformasi pembelajaran PAI.

Transformasi pembelajaran PAI dapat memanfaatkan teknologi sebagai media untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan Islam (Hasriadi, 2022). Diera mudahnya mendapatkan informasi, guru setidaknya lebih kreatif dan inovatif mengembangkan pembelajaran. Pembelajaran yang inovatif harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa tantangan terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI, terutama terkait minat dan motivasi belajar siswa (Damayanti & Nuzuli, 2023). Jika media memerlukan lebih banyak membaca dan menghafal, siswa mungkin menjadi tidak tertarik. Oleh karena itu, memasukkan teknologi ke dalam kelas juga penting untuk meningkatkan minat dan relevansi siswa terhadap pendidikan Islam. Hal ini mungkin memerlukan pemanfaatan multimedia, sumber daya online, dan aplikasi pendidikan untuk mendorong siswa agar aktif terlibat dengan materi dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep Islam.

Tiga tahap sebelum guru melaksanakan pembelajaran PAI (O. Putri & Khusnul, 2023) adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan, Memperoleh keterampilan persiapan. Suatu kegiatan yang menetapkan tata cara suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan disebut dengan rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran dapat dibuat untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka waktu tertentu jika pembuat rencana menginginkannya, namun yang paling penting adalah bahwa rencana tersebut sederhana dan lugas untuk dirancang; 2) Pelaksanaan. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas dapat disebut sebagai penerapan pembelajaran. Hal ini mengacu pada latihan yang mengajarkan konten siswa untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Sumber belajar, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran diperlukan untuk terselenggaranya pembelajaran; 3) Penilaian terhadap pengetahuan yang diperoleh. Evaluasi pembelajaran adalah proses penggunaan alat (instrumen) tertentu untuk menilai keadaan suatu objek dan menarik kesimpulan dengan membandingkan temuannya dengan tolok ukur yang telah ditentukan.

Selain itu, dalam mentransformasi pembelajaran PAI seyogyanya guru 1) mengembangkan kemampuan berpikir HOTS (High Order Thinking Skill)(Umro, 2021). Hal ini dilakukan agar siswa mampu menganalisis permasalahan dengan cara yang bijak. Sehingga siswa tidak mudah menyebarkan informasi HOAX; 2) Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, antara lain pengajaran langsung, diskusi kelompok, bermain peran, observasi, dan penerapan praktis konsep-konsep yang dipelajari di kelas(Sakirin et al., 2021); 3) Pendidikan agama Islam menggabungkan pengalaman dan pengajaran praktis (Hasriadi, 2022), seperti praktik ibadah, siswa akan lebih memahami jika terlibat langsung dalam pembelajaran..

2. Penguatan Nilai – Nilai Spiritual dan Moralitas

Pendidikan kini dapat menghasilkan siswa yang berdaya saing berkat hadirnya revolusi digital. Untuk menyambut kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, modifikasi berikut harus dilakukan (Zubaidi, 2022): a) merancang pengalaman pembelajaran yang menarik untuk memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan, khususnya di bidang literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia; b) mengembangkan pengetahuan interdisipliner dan mengubah kebijakan lembaga pendidikan untuk memenuhi tuntutan revolusi digital; c) menyiapkan sumber daya manusia yang berkemampuan, fleksibel, dan siap menghadapi revolusi digital; d) merevitalisasi infrastruktur pendidikan, penelitian, dan inovasi untuk mendukung pendidikan..

Peserta didik yang mendapat pendidikan agama Islam berwawasan global didorong untuk membangun etos kerja yang berpusat pada Islam di ranah inovasi teknologi(Sukmawati & Arifudin, 2024). Dalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan umat manusia, mereka diperintahkan untuk menjunjung tinggi prinsip keadilan, kejujuran, efisiensi, dan kesederhanaan. Selain itu, pendidikan agama Islam menumbuhkan pemahaman dan kerukunan beragama dalam skala global.

Dari sudut pandang global, pendidikan agama Islam adalah cara yang bermanfaat untuk mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan Society 5.0. Siswa akan dapat menggunakan teknologi tercanggih dengan tetap berpegang pada prinsip, nilai, dan keyakinan Islam dengan metode ini. Pendidikan agama Islam, dari sudut pandang internasional, akan meningkatkan kemampuan mereka untuk hidup berdampingan dalam peradaban global, mendorong keharmonisan antar budaya, dan secara aktif berkontribusi pada realisasi tujuan Society 5.0, yang mencakup peningkatan kesejahteraan manusia(O. Putri & Khusnul, 2023).

Kebutuhan akan pendidikan agama Islam menjadi semakin mendesak dalam skala dunia seiring mendekati Era Society 5.0(Abnisa & Zubairi, 2023). Pertama, pendidikan agama Islam memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan individu tumbuh kuat secara moral untuk menghadapi tantangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali dan menyadari perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain.

Pendidikan agama Islam menawarkan landasan moral dan etika yang kuat untuk menghadapi tantangan dan hambatan moral di Era Society 5.0(Novita Piqriani et al., 2023), termasuk krisis moral dan masalah identitas diri, dalam konteks dunia yang semakin saling terhubung dari hari ke hari. Pendidikan agama Islam juga mendorong masyarakat untuk terlibat dalam aktivisme keadilan sosial dan upaya filantropis untuk mempromosikan kesetaraan, mengurangi kesenjangan sosial ekonomi, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas lokal.

Peningkatan kualitas pengajaran dan kinerja siswa merupakan dua tujuan utama penggabungan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membekali siswa dengan prinsip-prinsip Islam di samping pengetahuan agama, sehingga memungkinkan mereka untuk secara aktif terlibat dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari(Dalimunthe, 2023). Disarankan untuk memperkuat materi pendidikan agama Islam, memperjelas persoalan doktrinal, dan memperkuat wibawa doktrin agama agar integrasi tersebut berhasil dilaksanakan.

Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas melalui Pendidikan Agama Islam juga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tekanan dari teman sebaya dan pengaruh negatif yang sering kali ditemui di dunia digital (M. Putri et al., 2022). Dengan landasan spiritual yang kuat, mereka dapat membedakan antara perilaku yang benar dan salah serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, pendidikan ini memperkuat nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan, yang penting dalam membangun karakter yang positif.

Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas pada anak juga berperan dalam membangun ketahanan diri terhadap tekanan sosial dan tren negatif di media digital (Kulsum & Muhid, 2022). Dengan pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai agama, anak-anak diajarkan untuk tidak mudah terpengaruh oleh konten yang merugikan dan lebih bijak dalam memilih informasi yang mereka konsumsi.

Guna melahirkan generasi manusia yang lurus akhlak dan spiritual sesuai ajaran Islam, maka memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan menjadi semakin penting (Muhamad Slamet Yahya, 2023). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penanaman prinsip-prinsip Islam dalam lingkungan pendidikan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan karakter moral dan kepribadian yang utuh pada generasi mendatang.

Langkah langkah dalam penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas (M. Putri et al., 2022) adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai spiritual peserta didik. Pembentukan moral dan karakter yang kuat pada diri siswa diawali dengan penanaman cita-cita keagamaan. Metode ini mencakup pengajaran eksplisit melalui kurikulum yang memasukkan keyakinan agama dan memberikan teladan bagi guru dan personel sekolah lainnya dengan menjalankan cita-cita tersebut. Internalisasi cita-cita keagamaan juga sangat terbantu dengan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kelompok sosial dan keagamaan. Selain itu, pemahaman siswa diperkuat dengan pembiasaan sehari-hari melalui perayaan hari raya dan ritual keagamaan. Proses ini selanjutnya dibantu dengan pembentukan iklim sekolah keagamaan dan penggabungan prinsip-prinsip agama ke dalam semua mata pelajaran. Prinsip-prinsip keagamaan dapat ditanamkan secara efektif dalam diri siswa, sehingga menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang kuat dan spiritualitas yang kuat, melalui penggunaan pendekatan emosional dan spiritual, serta kerjasama dengan tetangga dan orang tua.
- b. Menyelenggarakan dialog dan kerjasama dengan orang tua siswa. Salah satu aspek terpenting dalam mengembangkan lingkungan belajar yang komprehensif dan produktif bagi anak adalah menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Guru dan orang tua dapat bertukar informasi tentang perilaku anak, kemajuan akademik, dan kebutuhan khusus ketika mereka berkomunikasi secara efektif. Pertemuan yang sering dilakukan, seperti konferensi orang tua-anak, konsultasi tatap muka, dan korespondensi melalui media elektronik, memungkinkan kedua belah pihak untuk bekerja sama mendukung perjalanan pendidikan anak. Partisipasi orang tua dalam acara sekolah seperti ekstrakurikuler, proyek pengabdian masyarakat, dan perayaan hari raya adalah cara lain orang tua dan guru berkolaborasi, memperkuat ikatan persatuan dan akuntabilitas bersama. Bersama-sama, keluarga dan sekolah dapat memberikan dukungan penuh dengan cara ini, memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan akademik dan pribadi mereka serta menerima pendidikan terbaik.
- c. Pemberian contoh kepada siswa. Guru dan anggota staf lainnya memberikan contoh bagi siswa dengan memerankan sikap, keyakinan, dan perilaku yang diwajibkan dari mereka. Siswa memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan konsep yang mereka pelajari di kelas ke situasi dunia nyata melalui contoh. Siswa akan termotivasi untuk mengadopsi sikap serupa dari profesor yang, misalnya, menunjukkan kejujuran, disiplin, dan rasa hormat.
- d. Melakukan pembiasaan. Pembiasaan adalah metode pendidikan utama yang membantu siswa memperoleh kemampuan tertentu dan nilai-nilai positif. Siswa mungkin

menginternalisasi perilaku dan sikap yang ditentukan melalui pembiasaan, menjadikannya bagian rutin dari kehidupan sehari-hari. Siswa dapat diajarkan nilai disiplin dan tanggung jawab, misalnya dengan mengembangkan kebiasaan datang tepat waktu. Ritual sehari-hari seperti menyapa, berdoa sebelum kelas, dan menjaga kerapian kelas juga dapat membantu pembiasaan.

3. Peran Guru Penguatan Nilai – Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai tanggung jawab utama untuk membimbing peserta didik yang menjalani Pendidikan Agama Islam dan membantu mereka dalam mengembangkan moralitas sehingga mereka dapat secara efektif menerapkan moralitas dan perilaku agama dalam kehidupan sehari-hari (Kulsum & Muhid, 2022). Hal ini merupakan upaya yang sangat menuntut karena guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan mendidik siswa, begitu pula orang tua dan masyarakat. Akan sangat sulit menanamkan cita-cita moral pada anak jika orang tua dan masyarakat tidak bertanggung jawab dan tidak bekerjasama.

Di era yang sangat maju ini, globalisasi telah membawa berbagai dampak positif dan negatif bagi masyarakat, khususnya terhadap pelajar. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita, sebagai pendidik dan siswa, untuk memanfaatkan globalisasi dengan bijak dan melawan dampak negatifnya. Kita akan berhasil sebagai manusia di masa depan jika kita melakukan tindakan ini. Namun kenyataannya saat ini banyak orang yang menderita, terutama yang berkaitan dengan moral mereka..

Pertumbuhan moral mendapat prioritas dalam pemikiran Islam (Faizin et al., 2024). Hal ini tercermin dalam misi pelayanan kerasulan, yaitu menyempurnakan nilai-nilai luhur. Islam sangat menekankan pada pengembangan spiritual, yang harus didahulukan sebelum pengembangan tubuh. Islam menekankan penekanan pada pertumbuhan moral dengan sangat jelas. Ketika perbuatan baik juga muncul dari jiwa yang baik, kebaikan dan kebahagiaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Kesulitan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini bahkan lebih serius dibandingkan kesulitan yang dihadapi sebelumnya. Moralitas pelajar semakin merosot di era globalisasi. Guru besar PAI dapat membantu mahasiswa mengembangkan dan menjaga karakter moralnya di kelas (Kholik et al., 2024). Guru Pendidikan Agama Islam adalah individu yang dipilih secara khusus yang bertugas menyampaikan pendidikan agama Islam kepada anak dengan meneladani tingkah laku yang dapat dipercaya dan ilmu yang diterima kebenarannya.

Menurut (Maghfira Salsabilla et al., 2022), terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital. Diantaranya adalah: 1) Sekadar memahami cara menerima ide dari media, baik secara implisit maupun eksplisit; Saling ketergantungan, yang didefinisikan sebagai ketersediaan media, diakui sebagai kehadiran media yang saling berhubungan. 3) Elemen sosial didefinisikan sebagai pertukaran informasi, yang lebih dari sekadar pertukaran informasi, namun juga mencakup penciptaan media asli. 4) Kurasi, yaitu proses menyimpan bahan untuk dibaca kembali tergantung pada pengakuan diri sendiri terhadap nilainya.

Bagi siswa yang ingin memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, guru berperan sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator pembelajaran (Romlah & Rusdi, 2023). Pendidik mempunyai peranan penting dalam reformasi pendidikan agama Islam, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Kurikulum Transformasi:

- a. Kurikulum yang telah dimodifikasi atau ditransformasikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dan tuntutan zaman harus diajarkan dan dilaksanakan oleh guru. Ketika mendidik siswa tentang keyakinan agama Islam, mereka harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang isi kurikulum, teknik pengajaran kreatif, dan pendekatan terkait (Maharani et al., 2023).
- b. Mengembangkan pemahaman yang mendalam. Dalam lingkungan kontemporer, guru berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip agama Islam. Mereka harus memastikan bahwa siswa menyadari dasar-dasar

- dan cita-cita Islam dan dapat menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Instruktur harus mendorong dialog, introspeksi, dan pemahaman kritis terhadap Islam (Casika et al., 2023).
- c. Guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu dan membimbing siswa ketika mereka mengembangkan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Mereka harus mendukung siswa dalam mengatasi hambatan dan teka-teki moral yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam memahami dan menginternalisasikan prinsip-prinsip iman Islam (Muzaini et al., 2023).
 - d. Menjadi teladan: Guru mempunyai tanggung jawab untuk menjunjung tinggi ajaran agama Islam dengan memberikan contoh yang positif. Mereka harus menunjukkan keyakinan, perilaku, dan sikap yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam rangka pendidikan agama Islam, pendidik juga harus menjunjung tinggi etika profesi dan menghargai keberagaman (Sanger & Kasingku, 2023).
 - e. Mengembangkan Kompetensi Profesional: Sangat penting bagi para pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya. Untuk menjaga pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mengajar pendidikan agama Islam yang dimodifikasi tetap mutakhir, mereka perlu melakukan pengembangan diri dan pelatihan. Kemajuan terkini dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan Islam juga harus selalu dimutakhirkan oleh para pendidik (Pebriana, 2022).
 - f. Untuk tujuan transformasi pendidikan agama Islam, guru harus bekerja sama dengan orang tua muridnya serta masyarakat. Untuk menunjang pendidikan agama Islam, mereka harus bekerjasama dengan masyarakat, mengikutsertakan orang tua dalam proses pendidikan, dan berbicara jujur (Alfi et al., 2023).

PENUTUP

Pendidikan agama Islam terutama adalah kemampuan dan pengajaran tentang prinsip, nilai, dan ajaran Islam. Tujuan utama adalah mengembangkan individu yang religius, bermoral tinggi, dan mampu menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Namun, berkembangnya era globalisasi, pendidikan agama Islam harus mampu melakukan transformasi. Tujuan utama adalah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agar masyarakat lebih meningkatkan nilai-nilai spiritual, akhlak, dan moralitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT dan berkahnya atas kelancaran dalam menulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dan membantu dalam penulisan artikel. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dan berkontribusi pada peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Daarus Sa'adah Cipondoh Tangerang. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2183–2198. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.565>
- Alfi, A. M., Febriasari, A., Azka, J. N., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Teknologi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 511–522. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Amrullah, A. M., Citriadin, Y., & Thohri, M. (2023). Manajemen Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Smkn 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 2176–2181. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5897>
- Astuti, M., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna*, 4(3), 140–149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Generasi Alpha. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 26–33.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/5648>

- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Damayanti, D., & Nuzuli, A. K. (2023). Evaluasi Efektivitas Penggunaan Teknologi Komunikasi Dalam Pengajaran Metode Pendidikan Tradisional Di Sekolah Dasar. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 5(1), 208–219. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.130>
- Faizin, Helandri, J., & Supriadi. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Hasanah, L., Putri, M. A., Hanin, A. H., & Siregar, W. S. (2022). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Bagi Peserta Didik. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.25008/jitp.v2i2.33>
- Hasriadi, H. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136–151. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>
- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Maghfira Salsabilla, -, N. I. P. C., & Nanda Aditya Putri. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(1), 82–96. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>
- Maharani, A., Rahmah, M., Anisha, R. F., & Ardi. (2023). Menyiapkan Generasi Z yang Berkarakter dan Bijak Dalam Penggunaan Teknologi Melalui Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 53–59.
- Meida, E. F. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Kemajuan Teknologi Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(1), 95. <https://doi.org/10.33394/jtp.v7i1.4759>
- Muhamad Slamet Yahya. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Muzaini, M. C., Sarita, M. R., & Santosa, S. (2023). Integrasi Keilmuan Islam Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Akhlak Generasi Emas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Juni, 9(12), 279–291. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8078786>
- Novita Piqriani, Y., Yurika, M., & Amin, A. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Volume 5 N, 2559–2565.
- Pebriana, P. H. dkk. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1216–1221. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Putri, M., Lestari, R. D., Matondang, S., & Sunardi, N. (2022). Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Islam di Era Remaja Milenial. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 49–55. <https://doi.org/10.25008/jitp.v2i2.37>
- Putri, O., & Khusnul, K. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *AN NAJAH (Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam)*, 2(5), 66–76.

<https://journal.nabest.id/index.php/annajah>

Rahma, F. A., Harjono, H. S., & Sulisty, U. (2023). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 603–611. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4653>

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>

Sakirin, I., Fakhruddin, F., & Sutarto, S. (2021). *Inovasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi (Studi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kampung Delima Curup Timur)*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2715>

Sanger, A. H. F., & Kasingku, J. D. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 58–66.

Sukmawati, E., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Irvan Mustofa Sembiring 1✉, Ilham. *Journal Of Social Science Research*, 4, 305–314.

Umro, J. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 6(2), 107–116. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/4427>

Zubaidi, A. (2022). Relasi etika dan teknologi dalam perspektif filsafat islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3), 231–237. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/trilogi/article/view/6594>